

Bride and Prejudice sebagai Film Transnasional dan *Heritage*

Elve Oktafiyani

Abstrak

*Fokus penelitian ini adalah membuktikan film *Bride and Prejudice* sebagai film bergenre transnasional dan heritage. Melalui proses produksi serta naratif film, ditemukan ciri-ciri film transnasional dan heritage pada *Bride and Prejudice*. Genre tersebut menjadi alat yang digunakan Gurinder Chadha untuk memperkenalkan India pada penonton universal, serta menjadi media penetrasi budaya India ke dunia internasional.*

Kata kunci: *film transnasional, heritage, penetrasi budaya.*

Abstrack

*This research focuses on proving the evidences from the *Bride and Prejudice* films categorized as transnational and herritage genre. Through the production proses as well as film narrative, both films having characteristics as transnational and herritage film. The genre becomes the instruments to use Gurinder Chada to introduce India to the universal viewers, and become the media to penetrating Indian culture into the world.*

Keywords: *Transnational film, heritage, cultural penetration.*

A. Pendahuluan

Globalisasi dapat didefinisikan sebagai peningkatan hubungan di bidang ekonomi, sosial, budaya dan politik yang melintasi batas negara (Barker 2004, 76). Peningkatan hubungan yang dimaksud tidak hanya meliputi proses penyebaran produk, manusia, kegiatan dari satu atau beberapa negara saja, tetapi merupakan proses integrasi berbagai negara yang membentuk suatu sistem dan jaringan yang saling terkait satu dengan lainnya. Kehadiran globalisasi tidak mengubah lokasi geografis suatu negara, tetapi batasan antara wilayah negara satu dengan yang lainnya hampir tidak memiliki arti. Karena globalisasi, dunia seakan-akan telah bercampur dalam suatu keterbukaan tanpa batas sosial dan kultural.

Hingga kini globalisasi masih menjadi topik hangat dalam diskusi mengenai dunia, satu diantaranya adalah dampaknya terhadap masyarakat dunia. Dari aspek ekonomi, globalisasi merupakan suatu proses pengembangan perniagaan yang melibatkan pasar di seluruh dunia. Sedangkan dari aspek teknologi, globalisasi merupakan internasionalisasi dalam bidang komunikasi, yaitu terciptanya akses informasi yang lebih mudah dan cepat sehingga masyarakat di seluruh dunia memperoleh kemudahan dalam memperoleh pengetahuan dan wawasan.

Selain kedua aspek tersebut, globalisasi juga mempengaruhi aspek budaya di antaranya adalah industri film. Dalam konteks globalisasi abad 21, industri film memiliki peran penting dalam merefleksikan dan memberi kontribusi pada peningkatan interaksi ekonomi dan sosial sebagai bagian dari proses integrasi antar negara. Seperti yang diungkapkan oleh Andrew Higson dalam Aldea (2011)

The media are vital to the argument that modern nations are imagined communities. But contemporary media

activity is also clearly one of the ways in which transnational cultural connections are established (Higson 2006, 17).

Film menjadi salah satu cara terciptanya hubungan budaya yang bersifat transnasional, yang menjadi ciri dari masyarakat global. Industri film yang terkait dengan isu-isu transnasional baik dalam hal produksi, lokasi, maupun tema membuat proses globalisasi terjadi lebih cepat serta menyatukan berbagai bangsa dengan berbagai latar belakang budaya yang berbeda. Pertemuan antara satu budaya dengan budaya lain yang dianggap asing menimbulkan ‘ketakutan global’. Perasaan terancam atas hadir serta pengaruh budaya baru yang asing tersebut menciptakan prasangka-prasangka dan batasan-batasan sebagai bentuk pertahanan diri.

Sebagai produk budaya hasil kerjasama beberapa bangsa, film transnasional tidak hanya melintasi batas genre film tetapi juga melewati batasan-batasan identitas yang dibangun berdasarkan prasangka ataupun relasi kuasa sosial. Jika ditilik dari pengertian tentang konsep film transnasional maka film karya sutradara Gurinder Chadha¹ yang berjudul *Bride and Prejudice* dapat dikategorikan sebagai film transnasional.

Bride and Prejudice menampilkan beberapa bangsa dalam narasinya. Film ini memperlihatkan bahwa Lalita sebagai tokoh

¹Gurinder Chadha merupakan seorang sutradara wanita berkewarganegaraan Inggris keturunan India. Ia mengawali karir penyutradaraannya dengan menyutradarai film-film dokumenter untuk *British Broadcasting Corporation* (BBC). Penghargaan yang bersifat nasional (*Evening Standard British Film Award* pada tahun 1995) pertama kali ia terima melalui film cerita tentang kehidupan orang India pertamanya yang berjudul *Bhaji on the Beach* (1993) sebagai *Most Promising New Comer*.

utama berusaha mewujudkan keinginannya yang berupa cinta sejati untuk dirinya. Dalam memperoleh hal tersebut, Lalita menghadapi rintangan-rintangan baik dari keluarganya dan keluarga serta teman-teman William Darcy. Lalita digambarkan sebagai wanita India yang muda, pandai, cantik dan berasal dari keluarga kelas sosial menengah. Predikat yang disandang oleh Lalita membuat orang tuanya, terutama ibunya yang masih memegang tradisi sangat khawatir. Sebagai keluarga terpandang yang tidak terlalu kaya, ia tidak bisa menikahkan putri-putrinya dengan sembarang lelaki. Lalita dan saudara-saudara perempuannya harus menikah dengan seorang laki-laki India yang berasal dari golongan yang sama atau kelas sosial yang lebih tinggi. Keinginan ibunya dan pola pikir Lalita yang modern tentang perjodohan selalu menciptakan konflik antara dirinya dengan orang-orang disekitarnya.

Konflik yang pertama adalah ketika ia berkenalan dengan seorang lelaki Amerika bernama William Darcy. Pada pertemuan mereka yang pertama kali pada saat menghadiri upacara pernikahan seorang kerabat, ibu Lalita memberi tanda bahwa William Darcy bukanlah orang yang tepat bagi putri-putrinya karena ia bukanlah orang India. Lalita yang awalnya menaruh hati pada William Darcy merasa kecewa dengan sikap Darcy yang kurang menghargai segala sesuatu yang berhubungan dengan India. Rasa simpatinya kepada Darcy tertutup oleh perasaan kesal dengan sikap Darcy yang menganggap India sebagai negara yang tertinggal.

Konflik Lalita dengan Darcy bertambah runcing ketika Jhonny Wickham yang merupakan anak pengasuh Darcy sewaktu kecil bergabung dengan mereka. Lalita berusaha menutupi rasa kecewanya dengan berusaha mengalihkan perhatiannya pada Wickham. Pengetahuan dan perhatian

Wickham tentang India membuat simpati Lalita segera beralih pada Wickham.

Belum lagi selesai memahami perasaannya apakah hatinya terikat pada Darcy atau Wickham, Lalita dihadapkan pada persoalan baru tentang cinta. Ibunya sudah mempersiapkan jodoh seorang lelaki India yang sukses berbisnis di Amerika untuk dirinya. Menghadapi hal ini, Lalita menolak dengan tegas apa yang dilakukan oleh ibunya. Ia tidak ingin terjebak dalam pernikahan tanpa rasa cinta.

Masalah makin bertambah rumit dengan kedatangan Wickham ke rumah keluarga Bakshi. Wickham yang berusaha merebut hati Lalita pada saat yang bersamaan dengan Darcy dan Kholi yang mencoba mendapatkan perhatian Lalita. Dalam kegalauan hati, Lalita berhasil memberi pengertian pada Kholi bahwa mereka tidak dapat menjadi pasangan suami istri walaupun hal ini membuat ibunya marah dan sedih.

Kesedihan juga menimpa Lalita karena kakanya, Jaya tidak mendapat kabar dari kekasihnya yang tinggal di London (Balraj). Sejenak Lalita memusatkan perhatian pada masalah yang dihadapi oleh kakaknya. Karena baginya, kebahagiaan Jaya adalah kebahagiaannya juga. Di tengah usahanya menyatukan Jaya dengan Balraj, Lalita bertemu kembali dengan Darcy yang kemudian berhasil membangunkan kembali rasa simpati Lalita kepadanya.

Konflik Lalita dengan Darcy kembali terjadi ketika hubungan mereka tidak mendapat restu dari ibu Darcy yang menganggap Lalita tidak sepatutnya menjalin hubungan dengan Darcy. Konflik ini meruncing kembali dengan pengaduan adik Darcy tentang kenyataan bahwa Darcylah orang yang menyarankan Balraj supaya menjauhi Jaya karena ia mengira Jaya tidak mencintai Balraj dan hanya menginginkan posisi dan kekayaannya saja.

Konflik antara Lalita dan Darcy diselesaikan dengan cara menyelesaikan konflik yang terjadi antara Wickham dan adik Lalita yang bernama Lakhi. Pada saat Darcy yang menyadari bahwa ia benar-benar mencintai Lalita mencari Lalita ke London, ia menjelaskan bahwa Wickham itu adalah orang yang telah merusak adik perempuan satu-satunya. Tersadar bahwa Lakhi sedang bersama Wickham, Lalita dan Darcy berusaha mencari mereka berdua. Pencarian ini berakhir dengan baik. Lakhi berhasil ditemukan dan menyadari bahwa Wickham adalah orang yang tidak baik. Dengan adanya peristiwa tersebut, Lalita menyadari kesungguhan cinta Darcy dan iapun jatuh cinta pada Darcy.

Selain dikategorikan sebagai film transnasional, *Bride and Prejudice* juga bisa dikategorikan sebagai film *heritage*. Berikut ini akan dijelaskan *Bride and Prejudice* sebagai film transnasional dan *heritage*.

B. Pembahasan

1. *Bride and Prejudice* sebagai film transnasional

Dalam konteks film transnasional, produksi film sebagai karya seni yang melibatkan banyak individu sangat penting untuk dibahas karena pembahasan ini akan memperlihatkan bagaimana perpaduan berbagai pekerja seni dari berbagai latar belakang budaya menghasilkan representasi dunia ketiga serta stereotipe-stereotipe yang menyertainya. Ada lima bagian dari produksi film yang akan dibahas. Pertama adalah tahun produksi, kemudian produser, sutradara, penulis skenario, dan bintang film.

2. Tahun Produksi (2004)

Bride and Prejudice adalah film musikal yang merupakan adaptasi dari novel karya Jane Austen *Pride and Prejudice*. Film ini dibuat pada tahun 2004 dengan

dana dari dewan perfilman Inggris (UK Film Council) Pathè Film International dengan syarat bahwa sebagian besar lokasi pengambilan gambarnya dilakukan di Inggris. Lokasi yang digunakan meliputi Halton House, Stoke Park Club, Turville, dan Windmill Cobstone di Buckinghamshire, dan Southall, Somerset House, Little Venice, London Eye, dan Teater Film Nasional di London (Inggris). Lokasi lain yang digunakan untuk film termasuk Kuil Emas Amritsar (India), Pantai Goa (India), Grand Canyon (USA), Walt Disney Concert Hall di Los Angeles (USA), dan Santa Monica Beach (USA).

Film yang menghadirkan dialog dalam dua bahasa, yaitu Inggris dan Hindi ini didistribusikan oleh dua perusahaan film internasional, yaitu Miramax dan Pathè dan diputar pertama kali di Inggris pada bulan oktober 2004 dan dirilis di Amerika pada bulan Pebruari 2005. Film ini juga mendapat nominasi dalam British Independent Film Award sebagai produksi Film terbaik tahun 2004.

Ada beberapa alasan yang melatari diproduksinya film India dengan bahasa pengantar yang menggunakan Bahasa Inggris, salah satu diantaranya adalah diaspora orang-orang India ke Inggris yang dimulai pada tahun 1950an.² India pada akhir tahun 1940an sampai awal tahun 1950an merupakan masa-masa yang tidak menguntungkan bagi para kaum intelektual. Perpecahan antara India dan Pakistan mendorong orang-orang India yang memiliki keahlian meninggalkan India dan menetap di Inggris. Mereka menjadi salah satu imigran non Eropa yang paling penting bagi Inggris. Hal ini dikarenakan imigran

² Hussain, Assaf. "The Indian Diaspora in Britain: Political Interventionism and Diaspora Activism." *Asian Affairs*, vol. 32, No. 3 (Fall, 2005): 189-208. Diunduh melalui <http://www.jstor.org/stable/30172878.html>. Tanggal 13 Februari 2013.

India lebih berbudaya dan memiliki intelegensi yang lebih baik dari imigran non Eropa lainnya.³ Mereka juga memberi kontribusi yang besar pada Inggris, khususnya pada bidang ekonomi.

Komposisi imigran India di Inggris yang semakin besar dibanding imigran lain dan semakin mapannya kehidupan sosial dan ekonomi mereka di Inggris menyebabkan meningkatnya jejaring sosial di antara mereka. Mereka mulai menguasai pemanfaatan berbagai fasilitas yang disediakan pemerintah Inggris untuk menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang mengangkat citra serta kesadaran masyarakat Inggris tentang India.

Walaupun pemerintah Inggris memberikan kesempatan dan apresiasi yang besar terhadap imigran India dalam hal ekonomi, sosial dan politik akan tetapi dalam bidang budaya, Inggris bersikap sangat tertutup. Hal ini disebabkan oleh sindrom kolonial yang dipraktekan oleh Inggris selama berabad-abad lamanya sehingga Inggris menganggap kebudayaan mereka lebih unggul dari kebudayaan masyarakat yang pernah dijajahnya. Sindrom kolonial yang diterapkan oleh Inggris tersebut kemudian menciptakan politik eksklusivitas (*politics of exclusion*) dan politik identitas tertutup (*politics of closure identity*).⁴

³ Orang India yang bermigrasi ke Inggris adalah orang-orang yang berpendidikan dan berasal dari kelas sosial menengah (Hindu maupun Islam). Mereka tidak hanya datang dari India secara langsung tetapi juga merupakan generasi kedua dari orang-orang India yang bermigrasi ke Afrika untuk bekerja pada pemerintahan kolonial Inggris.

⁴ Politik ini berasal dari pemikiran bahwa kolonialisasi dilakukan sebagai upaya untuk membuat masyarakat yang dianggap memiliki kebudayaan rendah atau tidak memiliki kebudayaan menjadi masyarakat yang lebih beradab. Hal ini juga merupakan cikal bakal adanya dikotomi dalam masyarakat Inggris tentang budaya Inggris (*English culture*) dan budaya yang bukan Inggris (*Non English culture*) yang kemudian memunculkan rasisme di antara warga asli dan

Kegagalan pemerintah Inggris dalam mengatasi permasalahan sindrom kolonial menyebabkan dilema bagi imigran India terutama imigran India generasi kedua. Walaupun mereka memiliki kartu identitas sebagai warga negara Inggris, hak memilih dan fasilitas-fasilitas lainnya, akan tetapi mereka tidak dapat menyatakan dirinya sebagai orang Inggris ataupun orang India. Hal inilah yang akhirnya menyebabkan mereka mengubah identitas imigrannya menjadi identitas yang bersifat diaspora.⁵

Identitas diaspora yang dialami oleh imigran India di Inggris berangkat dari kesadaran diaspora (*diaspora consciousness*) seperti yang didefinisikan oleh Steven Vertovec dan dikutip oleh Assaf Hussain:

A particular kind of awareness said to be generated among contemporary transnational communities....It is particularity is described as being marked by various dimensions of dual or paradoxical nature. This nature is constituted negatively by experiences of discrimination and exclusion and positively by identification with a historical heritage (Hussain 2005, 194).

Kesadaran diaspora mengharuskan imigran India berperan sebagai duta besar bagi negara asalnya. Hal ini dilakukan untuk membentuk citra India dan menjaga

imigran. Sedangkan politik identitas tertutup berusaha menolak imigran sebagai bagian dari Inggris walaupun mereka memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan warga asli. Politik ini menetapkan bahwa yang merupakan warga Inggris adalah orang-orang yang memiliki pengalaman sejarah yang sama.

⁵ Istilah diaspora mengacu pada masa dimana orang-orang Yahudi harus meninggalkan tanah kelahirannya ketika orang-orang Roma menghancurkan kuil-kuil mereka di Yerusalem pada abad ke 70. Di perantaraan orang-orang yahudi menunjukkan identitas mereka dengan cara mempraktekan agama dan kebudayaan leluhur mereka serta memusatkan pikiran mereka untuk merebut kembali tanah mereka yang hilang.

identitas generasi penerus yang berakar pada budaya India. Langkah pertama yang dilakukan oleh para imigran India di Inggris dalam mewujudkan kesadaran diasporanya adalah dengan membangun kuil-kuil Hindu dan berbagai komunitas India yang tersebar di seluruh Inggris.

Komunitas-komunitas yang dibentuk oleh para imigran tersebut kemudian menyusun strategi agar budaya India dapat diterima oleh warga Inggris asli (*original indigenous British*). Mereka mengupayakan berbagai perangkat budaya untuk melakukan penetrasi tersebut. Semakin canggih perangkat budaya yang digunakan, maka masyarakat Inggris yang tertarik pada budaya India juga akan semakin banyak. Hal ini dimaksudkan untuk membuat citra India semakin terangkat.

Penetrasi budaya India yang dilakukan oleh komunitas India tersebut diwujudkan dengan beberapa cara. Cara yang pertama, seperti yang sudah disebutkan sebelumnya adalah dengan membangun kuil-kuil Hindu yang dapat dikunjungi oleh siapa saja. Kuil ini memiliki pengurus yang dapat mengatur kunjungan perorangan maupun kelompok serta memberikan keterangan seputar kuil, agama Hindu dan India.

Cara yang kedua adalah menyelenggarakan festival Hindu yang biasanya dilakukan di kuil-kuil Hindu. Festival ini dapat dihadiri oleh siapa saja. Untuk waktu tertentu festival ini juga dilaksanakan di *House of commons*.

Upaya penetrasi yang ketiga adalah dengan jalan memperkenalkan makanan-makanan khas India kepada warga Inggris. Hal ini dilakukan dengan menjual bahan mentah atau masakan siap saji di pasar tradisional dan modern serta mendirikan restoran-restoran India di berbagai wilayah Inggris.

Dalam bidang *fashion*, penetrasi budaya dilakukan dengan memperkenalkan

sari, *dupatta* dan *shalwar khamis* kepada wanita Inggris. Bahkan wanita muda Inggris menindik hidung mereka seperti orang wanita India dan menghiasi tangan mereka dengan *Hena*.

Di bidang hiburan, film dan musik India banyak memasukan unsur-unsur Inggris. Hal ini terlihat dari setting pembuatan film dan video musik yang banyak mengambil lokasi di Inggris (Leicester adalah lokasi kantor perwakilan terbesar industri film Bollywood di Inggris). Tidak hanya itu, aktris, aktor dan musisi Inggris banyak yang bersedia ikut serta dalam produksi musik dan film India.

Mulainya kebudayaan India diterima oleh warga Inggris melalui berbagai macam penetrasi, menyadarkan pemerintah Inggris pada awal tahun 2000 untuk memberi dukungan terhadap berkembangnya budaya dan identitas diaspora India. BBC sebagai stasiun radio dan televisi nasional kerap memutar lagu-lagu India dan film India.

Tahun 2002 secara khusus merupakan tahun bangkitnya kebudayaan India melalui media film. Tiga buah film India diproduksi pada tahun tersebut dan menuai kesuksesan yang luar biasa. Tiga film tersebut merupakan karya sutradara imigran Inggris generasi kedua. Gurinder Chadha dengan film *Bend It like Beckham*, Nira Nair dengan film *Moonsoon Wedding* dan Ashutosh Gowariker dengan film *Lagaan* dinominasikan sebagai film asing terbaik (*best foreign film*) dalam *Academy Award* 2002. Ketiga film tersebut menggunakan aktor dan aktris India dengan bahasa pengantar Bahasa Inggris sebagai upaya penetrasi budaya India agar lebih dapat diterima oleh penonton internasional.

Sebagai kesimpulan, imigran India di Inggris melakukan berbagai upaya untuk mengukuhkan keberadaannya di Inggris. Pemberlakuan politik eksklusivitas dan identitas tertutup tidak menghalangi komunitas imigran India untuk

mengaktualisasikan identitas budaya mereka. Dalam perspektif hiburan, *Bride and Prejudice* hadir sebagai perangkat budaya yang merepresentasikan perjuangan diterimanya budaya India oleh masyarakat Inggris. Film ini bahkan secara progressif mencoba melakukan hal yang lebih dari ketiga film tersebut. Film ini mengadaptasi novel klasik Inggris yang telah sangat dikenal oleh orang Inggris asli ke dalam kisah percintaan ala India yang diiringi tarian dan nyanyian khas India.⁶ Kembali lagi, hal ini ditujukan untuk merangkul masyarakat Inggris yang tertutup pada kebudayaan asing (imigran non Eropa).

3. Produser

Dalam produksi sebuah film, produser memiliki peran yang sangat penting terutama dari segi pendanaan. Pendanaan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya politik, sosial, budaya dan ekonomi baik dalam konteks lokal maupun global. Tugas utama seorang produser adalah membuat perhitungan tentang besarnya modal yang harus disediakan dalam produksi sebuah film. Ia juga harus mampu memprediksi dan mengantisipasi keuntungan dan kerugian yang timbul akibat produksi film.⁷

Bride and Prejudice diproduksi oleh Deepak Nayar yang bernaung dibawah Perusahaan film *Motion Picture Capital*. Bersama *Motion Picture Capital*, Deepak Nayar memproduksi sebagian besar film-film yang mengangkat tema tentang imigran Asia atau tentang Asia yang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantarnya. *Bride and Prejudice* adalah film ke tujuh belas yang diproduksi oleh Deepak Nayar.

Sebelum hijrah ke Amerika, Deepak Nayar merupakan produser independent bagi beberapa film cerita di India. Hubungan kerja Deepak Nayar dan Gurinder Chadha diawali ketika ia memproduksi film Chadha yang sebelumnya, *Bend it Like Beckham* (2002).

4. Sutradara: Gurinder Chadha

Sutradara sebuah film memiliki peran mengawasi proses pembuatan film secara menyeluruh. Tugas utamanya adalah membangun narasi dengan kemampuan kreatif yang ia miliki. Kredibilitas seorang sutradara menentukan kualitas dan karakteristik sebuah film.

Sutradara film *Bride and Prejudice*, Gurinder Chadha adalah seorang sutradara Inggris keturunan India. Ia dilahirkan di Kenya sebelum kedua orangtuanya memutuskan untuk bermigrasi ke Southall, Inggris. Sebelum menjadi seorang sutradara, Chadha bekerja sebagai seorang pewarta di radio BBC.

Chadha kemudian memutuskan mewujudkan ketertarikannya pada dunia film dengan menjadi seorang sutradara. Ia mengawali karir penyutradaraannya dengan menyutradarai film-film dokumenter untuk *British Broadcasting Corporation* (BBC). Penghargaan yang bersifat nasional (*Evening Standard British Film Award* pada tahun 1995) pertama kali ia terima melalui film cerita tentang kehidupan orang india pertamanya yang berjudul *Bhaji on the Beach* (1993) sebagai *Most Promising New Comer*.

Setelah film tersebut, ia kerap membuat film tentang kehidupan orang India baik yang bermigrasi ke Inggris maupun yang tinggal di India seperti *Bend It Like Beckham* dan *Bride and Prejudice*. *Bride and Prejudice* merupakan film cerita keempat yang ia sutradarai dan film cerita ketiganya yang bertema India. Film ini mengisahkan hal yang sama dengan novelnya yang berjudul *Pride and*

⁶Film *Bride and Prejudice* dapat pula dikategorikan sebagai film *Heritage*, yaitu film yang mengadaptasi novel yang ditulis oleh para penulis Inggris dengan latar waktu, tempat dan sosial Inggris di abad 19-awal abad 20.

⁷ Bordwell, David. *Film Art: An Introduction*. New York: Mc Graw-Hill Inc. 1993. Hal 10

Prejudice. Akan tetapi dalam adaptasinya ada beberapa hal yang disesuaikan dengan konteks India seperti adanya tradisi menari dan menyanyi khas film India. Narasi film dimulai ketika keluarga Bakshi berusaha mencari jodoh untuk anak gadis mereka. Secara khusus nyonya Bakshi mengundang sepupu jauhnya (Mr. Kohli) yang sukses bermigrasi ke Amerika untuk memilih satu di antara keempat anak gadisnya. Keadaan menjadi rumit ketika semua anak gadis menolak untuk menjadi istri Mr. Kohli. Bahkan Lalita (Aishwarya Rai) jatuh cinta pada seorang pengusaha muda asal Amerika, William Darcy (Martin Henderson) yang ia jumpai pada saat menghadiri upacara pernikahan salah satu kerabat mereka. Perbedaan budaya diantara keduanya menimbulkan konflik yang pada akhirnya dapat diselesaikan dengan akhir yang bahagia.

Dalam filmnya yang yang keempat ini, Chadha melakukan kerjasama dengan berbagai pihak dari berbagai negara, yaitu Inggris, Amerika dan India . Ia secara langsung memilih aktor dan aktris yang membintangi filmnya. Ia juga yang menentukan perusahaan yang menjadi mitra dalam produksi dan distribusi film tersebut.

5. Penulis Skenario: Gurinder Chadha

Penulis Skenario merupakan bagian penting dari proses praproduksi film. Seorang penulis skenario bertugas memilih dan memilah peristiwa yang akan divisualisasikan dalam film oleh sutradara. Oleh karena itu penulis skenario memiliki peran yang penting dalam produksi sebuah film.

Skenario film *Bride and Prejudice* ditulis oleh Gurinder Chadha dan Paul Mayeda Berges. Jadi dalam film *Bride and Prejudice*, Gurinder Chadha merupakan sutradara *auteur*, yaitu, sutradara yang menulis sendiri skenario untuk film yang ia

sutradarai. Hal ini pulalah yang menjadi kekhasan dari Gurinder Chadha sebagai seorang sutradara. Sebelum menulis skenario untuk film *Pride and Prejudice*, Gurinder Chadha juga menulis sendiri skenario film-film pendeknya dan juga film ceritanya.⁸

Pengalaman Chadha sebagai imigran di Inggris dengan dua latar belakang budaya, yaitu India dan Inggris yang ia miliki menjadikannya penulis skenario transnasional yang mampu menampilkan adaptasi tokoh-tokol dari novel *Pride and prejudice* secara apik. Chadha berusaha memadukan narasi asli dengan kebudayaan India diaspora yang ia miliki untuk menjadikan film ini film yang bersifat transnasional yang lebih mudah diterima oleh semua masyarakat di dunia.

6. Pemeran Utama: Aishwarya Rai dan Martin Henderson

Dalam perfilman, nilai jual sebuah film dipengaruhi oleh *star system*, yaitu suatu sistem yang menampilkan aktor dan aktris terkenal untuk meningkatkan nilai jual suatu film. Semakin populer aktor dan aktris yang digunakan, maka akan semakin tinggi nilai jual film tersebut. Oleh karena itulah pemilihan pemeran utama dengan aktor dan aktris yang populer sangat penting dalam kesuksesan sebuah film. Dalam pemaparan berikut akan dibahas dua pemeran utama film *Bride and Prejudice*. Mereka adalah Aishwarya Rai (Lalita Bakshi) dan Martin Henderson (William Darcy).

Aishwarya adalah aktris asal India. Ia dilahirkan di Mangalore, India pada tanggal 1 November 1973. Ia juga merupakan menantu dari aktor legendaris India, Amitabh Bachan. Aishwarya mengawali

⁸ Film cerita yang Gurinder Chadha sutradarai yang juga ia tulis skenarionya antara lain adalah *It's a Wonderful Afterlife* (2010), *Angus, Thongs and Perfect Snogging* (2008), *Bend It Like Beckham* (2002) dan *What's Cooking?* (2000)

karirnya dalam dunia hiburan sebagai model iklan dan majalah di India setelah ia menjadi *runner up* Miss India pada tahun 1994.

Karirnya pada dunia layar lebar dimulai ketika ia membintangi film India *Mani Ratnam's The Duo* dan *Aur Pyaar Ho Gaya* pada tahun 1997. Berbagai penghargaan yang bersifat nasional ia dapatkan dari berbagai film yang pernah ia bintangi, diantaranya melalui film *Aur Pyaar Ho Gaya* ia menerima penghargaan sebagai pemeran pendatang baru wanita terbaik. Pada tahun 2000 ia menerima penghargaan *FilmFare and Zee Cine* sebagai pemeran wanita terbaik dalam film *Straight from the Heart*. Di tahun berikutnya ia dinominasikan sebagai pemeran wanita terbaik melalui film *Hamara Dil Aapke Paas Hai*. *Bride and Prejudice* adalah film berbahasa Inggris dan film internasional pertama Aishwarya Rai.

Sebagai pemeran William Darcy, pengusaha muda asal Amerika, maka dipilihlah Martin Henderson. Martin Henderson lahir pada tanggal 8 Oktober 1974 di Auckland, Selandia Baru. Ia mulai berperan dalam berbagai film sejak usia 13 tahun dalam serial TV lokal (1988-1997).

Ia kemudian muncul dalam sejumlah film Australia dan produksi televisi *Echo Point dan Home & Away* sebelum ia pindah ke Amerika Serikat pada tahun 1997 dalam rangka mengejar karir di film-film Hollywood. Pada tahun 2001, Henderson mendapatkan peran dalam film arahan sutradara film perang John Woo Angeles, *Windtalkers*. Dan pada tahun 2002, bersama Naomi Watts ia berperan dalam film horor, *The Ring*. Menyusul keberhasilan box office dari film, Henderson menerima peran memainkan karakter Drew di *Perfect Opposites* (2004). Dan pada tahun 2005 Henderson menerima penghargaan sebagai aktor pria terbaik dari *Australian Film Institute* melalui perannya sebagai Ray dalam film *Little Fish* (2005)

Pemilihan dua pemeran utama asal India dan Selandia Baru sangat berpengaruh dalam suksesnya film *Bride and Prejudice*. Secara tidak langsung, media Amerika, Australia, Inggris dan India memberitakan keterlibatan mereka dalam film tersebut dari masa praproduksi hingga pasca produksi. Publikasi tidak langsung inilah yang menjadi nilai tambah bagi film *Bride and Prejudice*.

Jika dilihat dari komposisi produser, sutradara, penulis skenario yang beragam, maka dapat dikatakan bahwa film *Bride and Prejudice* karya sutradara Gurinder Chadha merupakan film yang bersifat transnasional. Karakteristik transnasional tersebut dapat dilihat dari beberapa hal. Pertama adalah sutradara dan penulis skenario yang berasal dari Inggris dan Amerika tetapi lahir di Afrika dan India serta keturunan India serta bersekolah di Inggris dan Amerika. Berikutnya adalah produser yang berasal dari dua negara. Dan yang terakhir adalah pemeran utama yang berasal dari India dan Selandia Baru.

***Bride and Prejudice* sebagai film heritage**

Film *heritage* adalah film yang biasanya mengadaptasi karya sastra klasik Inggris, terutama novel yang memiliki latar waktu, tempat dan sosial abad 19 hingga awal abad 20.⁹ Film ini menggambarkan kehidupan masyarakat Inggris kelas menengah dan kelas menengah atas dengan cara menghadirkan jejak masa lalu melalui berbagai peristiwa yang memicu ingatan terhadap kejayaan Inggris sebelum perang dunia ke II (Perišić 2010, 9-10). Genre film *heritage* merupakan salah satu bentuk industri berbasis *heritage* yang digagas oleh

⁹ Definisi yang penulis gunakan merupakan sintesa dari beberapa definisi yang dinyatakan oleh ahli-ahli film yang mengkaji film *heritage*, akan tetapi beberapa ahli film, diantaranya Claire Monk mengungkapkan bahwa tidak semua film *heritage* adalah adaptasi dari karya sastra. Salah satu contohnya adalah film *heritage* Inggris pertama, yaitu *Chariots of Fire*.

pemerintah Inggris pada masa pemerintahan perdana menteri Margareth Thatcher pada tahun 1980 dengan mengeluarkan *Heritage Act* 1980 dan 1983.¹⁰

Awalnya industri *heritage* hanya berorientasi pada pelestarian bangunan, monumen dan lanskap Inggris. Akan tetapi derasnya arus informasi dengan berbagai media dari luar negeri khususnya Amerika, menyebabkan Inggris pada tahun 1980 harus memikirkan kembali upaya dalam mempertahankan identitas budayanya. Salah satu media yang dipilih untuk meredam pengaruh negatif globalisasi terhadap kelangsungan identitas budaya Inggris adalah melalui media film. Hal ini juga dikarenakan film pada saat itu merupakan media yang paling populer di tengah masyarakat Inggris dan bioskop-bioskop di Inggris didominasi oleh film-film Hollywood (Amerika).

Heritage film can be regarded as a genre specific to the British nation. It deals with British or more frequently English material. It was developed by distancing British film from Hollywood domination through its form, style and content and constitutes a part of national heritage (Lucket 210) .

Oleh karenanya dapat disimpulkan bahwa genre film *heritage* berusaha menjadi sarana pembeda identitas kebudayaan antara Inggris sebagai bangsa dan negara dengan bangsa dan negara yang dahulunya merupakan koloni Inggris atau memiliki rumpun yang sama dengan Inggris.

Genre film *heritage* diperkenalkan secara resmi di Inggris dengan diproduksi film *Chariots of Fire* pada

tahun 1981.¹¹ Film ini mendapat sambutan yang sangat baik dari masyarakat Inggris dan masyarakat keturunan Inggris yang bermukim di seluruh dunia. Genre film ini dianggap berhasil menghidupkan kembali kenangan akan Inggris di masa lalu melalui keindahan lanskap Inggris dan koloni-koloninya dan properti khas masa kolonial. Suksesnya film-film *heritage* disebabkan oleh beberapa hal. Hal yang pertama adalah film ini mampu menumbuhkan identitas budaya dan rasa memiliki, serta harga diri masyarakat Inggris dan keturunan Inggris di berbagai belahan dunia. Penggambaran tokoh-tokoh yang merupakan kalangan sosial atas dan latar tempat yang indah dan mewah menumbuhkan kebanggaan tersendiri bagi penonton yang mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari hal-hal tersebut.

Selain itu, film-film *heritage* yang merupakan adaptasi dari karya sastra Inggris yang sudah dikenal, memicu rasa ingin yang besar pada orang-orang yang terlebih dahulu telah membacanya. Contohnya saja karya-karya klasik Jane Austen yang sangat digemari oleh para wanita yang tidak hanya merupakan orang Inggris atau keturunan Inggris. Selain nama pengarangnya yang sudah menjadi jaminan bahwa film-film tersebut menceritakan kisah yang berkualitas dan memiliki penikmat tersendiri, cerita cinta yang ringan yang diperankan oleh aktor dan aktris rupawan dengan pemandangan yang memesona merupakan

¹⁰Munculnya industri *heritage* berawal dari kekhawatiran pemerintah Inggris terhadap pengikisan identitas nasional akibat globalisasi yang menyebar di seluruh dunia.

¹¹*Chariots of Fire* adalah sebuah film drama yang merupakan kisah nyata perjuangan 2 orang pelari asal Inggris dalam memenangkan medali emas dalam olimpiade 1924. Sesungguhnya film dengan tema *heritage* ini telah diproduksi jauh sebelum pemerintah Inggris menggagas industri yang berbasis *heritage*. *Merchant of Ivory*, diproduksi pada tahun 1961, adalah salah satu film yang dapat dikelompokkan sebagai film *heritage*. Film ini merupakan adaptasi dari novel karya Henry James dengan judul yang sama.

hiburan tersendiri tidak saja bagi penikmat film, tetapi juga bagi penikmat karya sastra.

Film *Bride dan Prejudice* merupakan adaptasi novel klasik karya Jane Austen dengan judul *Pride and Prejudice* yang kesekian kali.¹² Walaupun film ini melakukan beberapa modifikasi dari mulai mengganti kata *Pride* dengan *Bride* sebagai judul dan memadukan unsur-unsur Bollywood dan Hollywood melalui tarian dan nyayian, kenyataan bahwa film ini merupakan adaptasi dari sebuah novel klasik Inggris dapat digunakan sebagai pertimbangan untuk menyatakan bahwa film *Bride and Prejudice* adalah film *heritage*.

Selain merupakan adaptasi dari karya sastra Inggris, karakteristik film *heritage* yang berikutnya adalah menggunakan segala hal tentang Inggris sebagai referensi. Hal ini dapat dilihat dari nuansa anglophilia¹³ yang dibangun oleh tokoh-tokoh yang berkebangsaan India. Tidak pernah sekalipun dialog antara tokoh yang satu dengan tokoh yang lain diutarakan dalam bahasa lain selain bahasa Inggris, bahkan pelayan keluarga Bakshi yang bernama Bijili juga sangat fasih berbahasa Inggris. Hal ini terjadi dalam setiap peristiwa dalam latar tempat yang berbeda-beda. Bahkan keluarga Lalita yang asli India dan memang tinggal di India, tidak pernah sekalipun menggunakan ungkapan dalam bahasa Hindi sekalipun berbicara dengan keluarga intinya di rumah.

Walaupun tokoh-tokoh India yang tinggal maupun yang telah bermigrasi ke negara lain digambarkan sebagai tokoh-tokoh yang menghargai tradisi, referensi kegiatan dan tingkah laku mereka berkiblat pada Inggris. Inggris sebagai bangsa yang

pernah menguasai India diposisikan lebih tinggi dari pada bangsa barat lainnya seperti Amerika. Tokoh-tokoh India lebih merasa terhormat berteman dengan keturunan India yang berhasil menjadi Imigran di Inggris daripada keturunan India yang menjadi Imigran di Amerika. Bahkan, tokoh yang merupakan orang Amerika mendapat tempat yang paling akhir dalam film *Bride and Prejudice*.

Nuansa anglophilia juga dapat dilihat dari bangunan-bangunan bergaya kolonial Inggris yang merupakan latar tempat dari peristiwa-peristiwa yang disajikan dalam film. Hal ini terlihat sangat jelas pada rumah keluarga Bakshi, keluarga besar Lalita (di India) yang memiliki halaman depan dan belakang yang sangat luas. (gambar 1)



gambar 1



gambar 2

Selain itu, rumah mereka yang bercat putih itu juga dihiasi dengan pilar-pilar tinggi khas bangunan Inggris (gambar 2) dan sebuah taman di tengah-tengah rumah yang memiliki sebuah air mancur kecil. (gambar 3) Walaupun rumah tersebut merupakan sebuah rumah keluarga India, dekorasi berupa lampu, lukisan dan peralatan makan, walaupun tidak mewah, menunjukkan bahwa rumah tersebut bergaya khas Inggris abad 19.¹⁴ (gambar 4)

¹² *Pride and Prejudice* telah diadaptasi beberapa kali ke dalam media sinematografi.

¹³ Anglophilia adalah kekaguman seseorang terhadap budaya dan sejarah Inggris yang diwujudkan melalui perilaku meniru atau menggunakan segala sesuatu yang berkaitan dengan budaya dan sejarah Inggris.

¹⁴ Latar waktu dalam film ini adalah abad ke 20. Hal ini dapat diketahui dari sudah adanya koneksi internet yang digunakan oleh salah seorang tokohnya dalam berkomunikasi.



gambar 3



gambar 4

Nuansa Inggris abad 19 juga didapati pada rumah keluarga Balraj yang modern di London, Inggris. Serupa dengan rumah keluarga Bakshi, rumah yang sangat mewah ini didekorasi dengan perabotan khas abad 19. (gambar 5 dan 6) Selain itu, India yang digambarkan dalam film ini adalah India yang dicitrakan sedekat mungkin dengan India pada masa kolonialisasi Inggris walaupun usaha untuk menampilkan India yang modern juga terlihat sangat jelas.



Gambar 6

Seperti yang diutarakan oleh Andrew Higson bahwa selain menggunakan Inggris sebagai referensi, fokus utama film *heritage* adalah drama percintaan. Seperti halnya novel *Pride and Prejudice*, drama percintaan yang terdapat dalam film adalah

kesalahpahaman antara tokoh utama yang disebabkan prasangka. Lalita Bakshi dan William Darcy adalah dua tokoh yang saling menaruh hati kepada satu sama lain. Dua budaya yang berbeda yang mereka miliki menghalangi perwujudan rasa cinta yang mereka walaupun pada akhirnya semua konflik yang terbangun karena prasangka tersebut berhasil terselesaikan.

Kisah drama percintaan dalam film ini makin memikat dengan paduan tarian dan nyanyian ala India dan Hollywood. Hal ini pulalah yang menyebabkan film ini dapat diterima oleh penonton yang sifatnya universal. Sebagai film *heritage*, *Bride and Prejudice* memiliki struktur penceritaan yang mudah diidentifikasi oleh keturunan Anglo-Saxon. Sedangkan unsur musik dan tarian yang memadukan antara Hollywood dan Bollywood membuat film ini juga dapat diterima oleh penonton film-film India dan Amerika. Dan satu hal lagi, dengan memanfaatkan genre berupa film *heritage*, film *Bride and Prejudice* adalah media yang sangat efektif untuk melakukan penetrasi



gambar 5

kebudayaan India pada masyarakat Inggris.

C. Penutup

Bride and Prejudice adalah sebuah film *heritage* dan transnasional karya sutradara Gurinder Chadha yang dibuat pada tahun 2004. Film ini merupakan adaptasi

dari sebuah novel klasik karya sutradara Jane Austen yang berjudul *Pride and Prejudice*. Pada tahun yang sama, berkembang pula suatu upaya imigran India Inggris untuk melakukan penetrasi budaya India di Inggris. Hal ini didorong oleh tertutupnya budaya Inggris terhadap budaya asing yang pada akhirnya membuat India sebagai imigran terbesar di Inggris mencari berbagai cara untuk dapat diterima oleh Inggris. Salah satu cara yang dinilai efektif adalah melalui film. Dengan film, India berusaha memperkenalkan budayanya ke masyarakat Inggris; membuat budaya India tidak asing bagi masyarakat Inggris sehingga mereka tidak merasa terancam dengan kehadiran budaya baru dan pada akhirnya bisa menerima India.

Sebagai seorang sutradara keturunan India, Gurinder Chadha meyakini film mampu memberikan dampak positif terhadap proses penetrasi budaya India di Inggris. Dengan melakukan adaptasi bebas atas novel klasik Inggris, *Pride and Prejudice*, Chadha memperkenalkan sesuatu yang sudah familiar di masyarakat Inggris: narasi *Bride and Prejudice* dibuat sedekat mungkin dengan narasi *Pride and Prejudice*, menggunakan bahasa Inggris. Hal-hal familiar tersebut mencitrakan India sebagai budaya asing yang tidak menakutkan, bahwa India tidak jauh berbeda dengan Inggris. Dengan citra tersebut diharapkan proses penetrasi budaya India akan berjalan lebih mulus.

Daftar Pustaka

Aldea, Elena Oliete. Gurinder Chadha's *Bride and Prejudice: A Transnational Journey Through Time and Space.* *International Journal of English Studies*. 24 Desember 2011. Diunduh melalui <http://www.um.es/ijes> tanggal 26 Februari 2013.

Barker, Chris. 2004. *The Sage Dictionary of Cultural Studies*. London: Sage Publications.

Breen, Marcus. "Australia." *The International Movie Industry*. Illinois: Southern Illinois University, 2000.

Bordwell, David, dan Kristin Thompson. *Film art: An introduction*. 4th ed. New York: McGraw-Hill Inc, 1993.

Hussain, Assaf. "The Indian Diaspora in Britain: Political Interventionism and Diaspora Activism." *Asian Affairs*, vol. 32, No. 3 (Fall, 2005): 189-208. Diunduh melalui <http://www.jstor.org/stable/30172878>.html. Tanggal 13 Februari 2013

Luckett, Maya. ----- "Heritage Film." *Critical Dictionary of Film and Television Theory*.-----

Perišić, Bojana. 2010. *Heritage Film and Heritage Culture: Jane Austen Adaptations*. Universitas Humboldt zu Berlin Center for British Studies.

